

**PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN  
CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

Parissan Simorangkir

Nurul Aisyah Rachmawati

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi

Jl. TMP Kalibata No.1 Jakarta Selatan

[Simorangkirparissan@gmail.com](mailto:Simorangkirparissan@gmail.com)

[nurulaisyah@universitas-trilogi.ac.id](mailto:nurulaisyah@universitas-trilogi.ac.id)

---

**ABSTRAK**

penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2019. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 123 perusahaan manufaktur dari tahun 2017-2019. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dengan data dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dengan menggunakan data panel, hasil penelitian ini menunjukkan: 1) variabel proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 2) variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 3) variabel *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Kata kunci: Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Capital Intensity dan Penghindaran Pajak.**

---

***THE EFFECT OF INDEPENDENT COMMISSIONER'S PROPORTION, INSTITUTIONAL  
OWNERSHIP AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE***

---

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of the proportion of independent commissioners, institutional ownership and capital intensity on tax avoidance. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2019 period. By using purposive sampling method. The number of samples obtained were 123 manufacturing companies from 2017-2019. The type of data used is secondary data taken from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data collection techniques with documentation data. This study uses multiple regression analysis. By using panel data, the results of this study indicate: 1) the variable proportion of independent commissioners has a negative and significant effect on tax avoidance. 2) institutional ownership has a negative and significant effect on tax avoidance. 3) the variable capital intensity has a negative and significant effect on tax avoidance.*

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik materiil maupun spiritual, dan Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut perlu banyak memperhatikan masalah pembiayaan pembangunan. Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak.

Peranan pajak dalam penerimaan dalam negeri merupakan pendapatan Negara yang sangat besar, terutama penerimaan dalam pajak penghasilan yang paling besar (761,2 triliyun di tahun 2018) dibandingkan penerimaan dari sektor lainnya. Oleh sebab itu pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pajak karena pajak merupakan tulang punggung penerimaan Negara. Perusahaan yang merupakan salah satu penyumbang kontribusi pajak di Indonesia. Sebagai wajib pajak badan, perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pajak sebagaimana telah diatur dalam undang-undang. Pajak bagi perusahaan sendiri dihitung melalui laba bersih perusahaan di dalam laporan laba rugi di laporan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai laba bersih yang tinggi, maka pendapatan negara atas pajak akan meningkat, begitu pun sebaliknya (Yuliani, 2018).

Berbeda dengan negara, bagi suatu perusahaan pajak bukanlah sumber pendapatan melainkan merupakan sumber beban yang harus dibayarkan karena pajak dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan akan melakukan segala cara untuk mengefisiensikan pajak yang harus dibayarkannya. Banyak perusahaan yang akan mencari cara untuk meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar, karena mereka menganggap pajak sebagai faktor pengurang laba bersih. Oleh karena itu, tidak akan menutup kemungkinan perusahaan akan menjadi agresif terhadap perpajakan (Chen, 2010).

Indonesia mempunyai banyak perusahaan yang tergolong sebagai wajib pajak badan dari berbagai sektor industri. Semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan berarti semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tingginya pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak terhutang tersebut (Jessica & Toly, 2014).

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan (Nugraha dan Meiranto, 2015). Pemerintah bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak. Namun, tujuan tersebut bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak karena perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang maksimal. Besarnya biaya pajak dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga pajak dianggap menjadi sebuah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA) tahun 2017 Yenny Sucipto, mengakui bahwa penghindaran pajak 80 persen dilakukan oleh badan usaha dan sisanya oleh wajib pajak perorangan (suara.com). Kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan banyak terjadi di Indonesia. Indonesia masuk dalam 11 negara yang melakukan penghindaran pajak dengan nilai mencapai 6,48 miliar dollar AS ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Nota keuangan dan RAPBN 2018 menyebutkan bahwa selama tahun 2013-2017 tax ratio Indonesia menunjukkan tren menurun hingga titik 11%. Indonesia juga dikategorikan dalam *lower middle income countries* yang memiliki tax ratio rendah dibawah rata-rata negara lain seperti Thailand, Kamboja, Malaysia, Filipina dan singapura (Oktaviani, 2019).

Menurut Teguh (2015) tujuan pengusaha adalah memperoleh laba yang tinggi untuk kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan tujuan pemerintah adalah memperoleh penerimaan pajak yang sebesar-besarnya agar penyelenggaraan target pemerintah dapat dibiayai. Dengan perbedaan kepentingan ini, mendorong wajib pajak badan untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*). Oleh karena itu, banyak perusahaan yang berusaha mengelola pembayaran pajaknya seminimum mungkin tanpa melanggar aturan yang berlaku/illegal agar mendapatkan laba yang maksimal melalui perilaku penghindaran pajak. (Darmawan & Sukartha, 2014).

*Tax avoidance* ( penghindaran pajak ) adalah strategi penghindaran pajak untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada namun masih di dalam *grey area* (Heitzman & Hanlon, 2010).

Dalam penelitian ini terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Pertama, proporsi komisaris independen, dimana dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat diminimalkan. Jadi semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan. Kedua kepemilikan institusional, dimana Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan dalam melakukan pengawasan. Jadi bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Ketiga *capital intensity*, dimana Capital intensity berkaitan dengan besarnya aset tetap yang dimiliki. Aset tetap memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan setiap tahunnya. Beban penyusutan ini akan mengurangi laba sehingga beban pajak yang dibayarkan juga berkurang. Jadi semakin tinggi capital intensity perusahaan dalam suatu perusahaan, maka tindakan penghindaran pajaknya akan semakin tinggi.

Menurut (Annisa & L, 2012) dan (Darmawan & Sukartha, 2014) pengaruh proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Menurut (Dewi, 2018) dan (Feranika, Mukhzarudfa, & L, 2016) kepemilikan institusional ini berpengaruh

negatif terhadap penghindaran pajak. Menurut (Octaviani & Sofie, 2019) Variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut tentu sangat perlu untuk dilakukan penelitian tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*). Terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dilansir dari [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id) tanggal 09 Oktober 2017 menyatakan perusahaan manufaktur memiliki performa yang positif, dimana hal ini dapat dilihat dari perluasan usaha karena permintaan pasar domestik yang meningkat. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan perusahaan manufaktur untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan *capital intensity* terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2017-2019”**.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
2. Apakah kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?
3. Apakah *capital intensity* Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak?

### **2.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dari tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari proporsi Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Kepemilikan Institusional terhadap penghindaran Pajak
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *capital intensity* terhadap penghindaran Pajak.

## **2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Agency Teory(Teori Keagenan)**

Menurut Jafri & Mustikasari (2018), teori keagenan ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara agen dan pemegang saham. Teori keagenan ini juga merupakan saham yang dimiliki mayoritas dengan saham yang dimiliki minoritas. Di suatu perusahaan, pemegang saham ini untuk memberikan kewenangan kepada agen mengenai pengambilan keputusan yang baik. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan melakukan memaksimalkan labanya dan

perusahaan tersebut juga melakukan untuk meminimalkan beban pajaknya.

## 2.2 Penghindaran pajak

Menurut Lim (2011) dalam (Zahra, 2017) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai penghematan pajak yang timbul dari metode pengurangan pajak umum dan perlindungan pajak yang mana terkadang legalitas untuk meminimalkan kewajiban pajak. Penghindaran pajak Yang diprosikan dengan ETR adalah melakukan tindakan meminimalkan kewajiban pajak dalam koridor hukum, sedangkan penggelapan pajak adalah melakukan tindakan ilegal untuk menghindari dari membayar pajak (Aumeerun *et al.*, 2016). Model estimasi pengukuran *tax avoidance* menggunakan model *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan dengan rumus: (puspita, 2017) (Tebiono, 2019)

$$ETR = \frac{\text{beban Pajak kini}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

## 2.3 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Rahmawati, 2015). Pengawasan perusahaan dilakukan melalui pembentukan dewan komisaris yang terdiri adanya komisaris independen. Jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris. Dapat dikatakan bahwa komisaris independen merepresentasikan kepentingan pemegang saham minoritas atau pemegang saham publik. (Harto & Puspita, 2014).

Pengukuran komisaris independen pada penelitian ini menggunakan rumus berdasarkan Liu dan Cao (2007) dimana komisaris independen diprosikan dengan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total dewan komisaris perusahaan. (Tebiono,

2019)

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

## 2.4 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan atau perusahaan lain yang dapat diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun (Rosalia & Sapari, 2017). Dengan adanya kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan adanya pengawasan dan pihak institusi yang memiliki saham di dalam perusahaan dalam memonitoring kinerja manajemen, termasuk salah satunya yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pengukuran nilai kepemilikan institusional pada penelitian ini menggunakan rumus berdasarkan penelitian dari Khurana dan Moser (2009) (Ngadiman & Christiany puspitasari, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

## 2.5 Capital Intensity

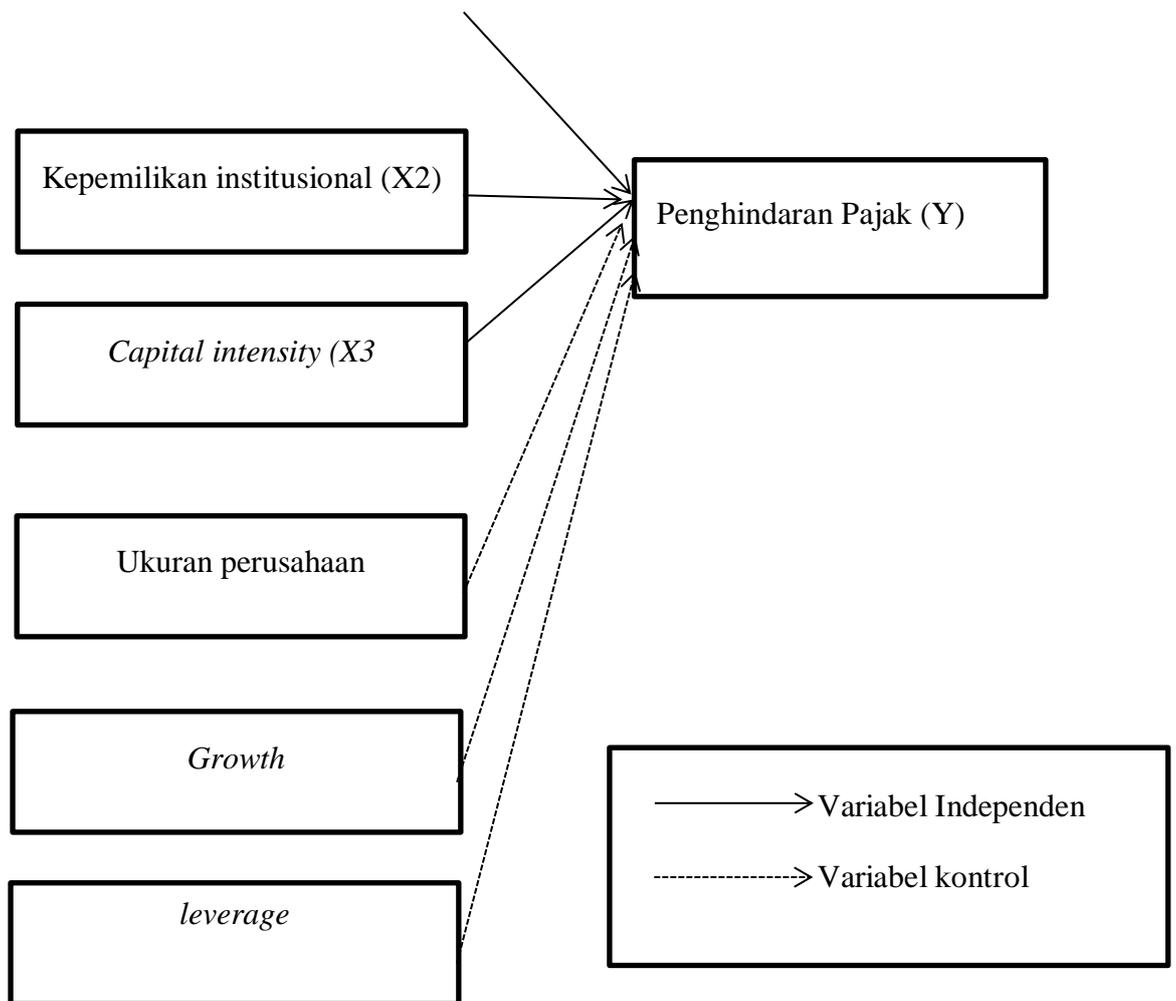
*Capital intensity* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset menggunakan rumus sebagai berikut: (Nugraha & Adi, 2017).

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.6 Kerangka penelitian

### Kerangka Konseptual

Proporsi Komisaris Independen (X1)
---------------------------------------



## 2.7 Hipotesis Penelitian

### 2.7.1 Pengaruh Proporsi komisaris Independen terhadap Penghindaran pajak

Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi serta memperketat pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan tersebut dapat membuat manajemen lebih berhati-hati dalam membuat sebuah keputusan dalam menjalankan perusahaan sehingga aktivitas pengurangan jumlah pembayaran pajak yang dilakukan dengan penghindaran pajak dalam diminimalkan (Wijayanti & Merkusiwati, 2017).

Hasil penelitian Maharani dan Suardana (2014) dan (Suyanto & Supramono, 2012) yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Hal tersebut menunjukkan keberadaan dewan Komisaris Independen dapat mendorong dilakukannya pengawasan secara professional terhadap kinerja manajemen dan efektif dalam usaha mencegah tindakan Penghindaran Pajak serta mengurangi kecurangan-kecurangan pajak yang dilakukan perusahaan. Jadi semakin tinggi proporsi komisaris independen

dalam suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan artinya komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

**H1: Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh negatif Terhadap penghindaran pajak.**

### **2.7.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran pajak**

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, baik institusi pemerintah maupun institusi swasta, Institusi tersebut antara lain perusahaan investasi, asuransi, bank, reksadana, dana pensiun, dan sebagainya. Kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pengawas pada suatu perusahaan (Oktaviana dan Wahidahwati, 2017) . Mereka akan mengawasi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan, dengan adanya pengawasan dari pihak eksternal, maka dapat mengurangi konflik keagenan. Penelitian yang dilakukan (Nugroho & Firmansyah, 2017), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dimana ketika kepemilikan institusional tinggi maka cenderung lebih rendah dalam melakukan penghindaran pajak hal ini dikarenakan dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh institusi lain maka kepemilikan institusional akan menurun sehingga dapat mempengaruhi dan mendisiplinkan tindakan para manajer. Jadi semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka penghindaran pajak semakin rendah, artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

**H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak**

### **2.7.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran pajak**

Aset tetap perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya depresiasi aset tetap. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang lebih besar memiliki kemungkinan untuk membayar pajak yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan aset tetap yang lebih sedikit (Rodriguez dan Arias,2012).

Hasil penelitian (Muzakki & Darsono, 2015) *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak . Dimana semakin besar aset tetap perusahaan yang dimiliki, maka semakin besar kapasitas produksinya. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya penjualan karena produksi yang lebih banyak.

Meningkatnya penjualan berarti meningkatnya penghasilan yang akan berimplikasi pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Jadi semakin tinggi capital intensity perusahaan akan mempunyai nilai ETR yang rendah dalam suatu perusahaan, maka tindakan penghindaran pajaknya akan semakin tinggi. Maka capital intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

**H3: Capital intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.**

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia atau situs masing-masing perusahaan.

#### 3.1 Model Penelitian

Sesuai dengan kerangka penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah proporsi komisaris independen (PKIND), kepemilikan institusional (KI), *capital intensity* (CI) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (ETR). Model persamaan regresi dengan menggunakan data panel untuk menguji hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 PKIND + \beta_2 KI + \beta_3 CI + \beta_4 SIZE + \beta_5 GROWTH + \beta_6 LEV + e$$

Keterangan:

<b>ETR<sub>it</sub></b>	= Penghindaran Pajak, perusahaan <i>i</i> tahun <i>t</i>
<b>β<sub>1</sub>PKIND</b>	= Proporsi Komisaris Independen, perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
<b>β<sub>2</sub>KI</b>	= Kepemilikan Institusional, Perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
<b>β<sub>3</sub>CI</b>	= Capital Intensity perusahaan, <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
<b>β<sub>4</sub>SIZE</b>	= Ukuran Perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
<b>β<sub>5</sub>GROWTH</b>	= Pertumbuhan Penjualan, perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
<b>β<sub>6</sub>LEV</b>	= Leverage, Perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>

$e$  = error

Dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan Variabel ini dihitung menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*), yaitu membagi beban pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah kas yang dibayarkan perusahaan untuk beban pajak mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak. Semakin rendah ETR suatu perusahaan mengindikasikan penghindaran pada perusahaan pajak semakin tinggi, begitu pun sebaliknya.

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen yang diukur dengan presentase jumlah proporsi komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Variabel kedua, yaitu kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham institusional terhadap jumlah saham yang beredar.

Variabel yang ketiga adalah capital intensity, yang diukur dengan total aset tetap terhadap total aset.

Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan yaitu: *SIZE*, *GROWTH*, dan *LEVERAGE*. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam mengelola beban. Pertumbuhan penjualan perusahaan diukur dengan menggunakan selisih dari penjualan tahun  $t$  dan  $t-1$ , kemudian dibagi dengan penjualan  $t-1$ . Leverage diukur dengan cara membagi total debt dengan total aset. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Dekripsi Objek Penelitian

Adapun kriteria- kriteria yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1. Proses pemilihan perusahaan sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019	184

2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2017-2019	(79)
3	Perusahaan yang laba bersih sebelum pajaknya mengalami kerugian	(39)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel yang diperlukan	(15)
5	Perusahaan yang memiliki data <i>outlier</i>	(10)
	Total perusahaan yang digunakan dalam penelitian	41
	Total keseluruhan sample penelitian (2017-2019)	123

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan penelitian tersebut, pada tabel 2 menyajikan statistik deskriptif untuk melihat nilai rata-rata (*mean*), median, nilai standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Median	Std.Dev	Min	Max
ETR	123	0,240	0,241	0,091	0,008	0,588
PKIND	123	0,422	0,375	0,117	0,286	0,833
KI	123	0,647	0,712	0,244	0,040	0,952
CI	123	0,331	0,319	0,164	0,000	0,744
SIZE	123	27,896	28,334	2,504	20,528	33,495

GROWTH	123	0,081	0,059	0,148	-0,471	0,718
LEV	123	0,443	0,385	0,266	0,083	1,947
Valid N (listwise)	123					
<p><b>Keterangan Tabel:</b> tabel ini menunjukkan statistik deskriptif variabel yang digunakan untuk menguji persamaan (1), berupa nilai rata-rata, median, dan variasi data. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah ETR yaitu nilai penghindaran pajak, yang diukur dengan ETR perusahaan <math>i</math> pada tahun <math>t</math>. Variabel independen pada persamaan ini adalah (1) PKIND yaitu nilai proporsi komisaris independen, yang diukur dengan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. (2) KI yaitu nilai kepemilikan institusional, yang diukur dengan jumlah saham kepemilikan terhadap jumlah saham keseluruhan pada perusahaan. (3) CI yaitu nilai <i>capital intensity</i>, yang diukur dengan total aset tetap terhadap total aset. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, antara lain ; 1) SIZE adalah ukuran perusahaan perusahaan <math>i</math> pada tahun <math>t</math>, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 2) GROWTH adalah pertumbuhan perusahaan <math>i</math> pada tahun <math>t</math> diukur dengan total penjualan tahun <math>t</math> dikurangi total penjualan <math>t-1</math> dibagi total penjualan tahun <math>t-1</math>; 3) LEV adalah tingkat utang (<i>leverage</i>) perusahaan <math>i</math> pada tahun <math>t</math> diukur dengan rasio total utang terhadap total aset.</p>						

Berdasarkan hasil output pada **ditabel 2**, maka analisis deskriptif dari masing-masing variabel antara lain sebagai berikut: untuk variabel pertama yaitu penghindaran pajak yang diproksikan dengan nilai ETR memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,240, dengan nilai median dari variabel ini sebesar 0,241. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sample cenderung melakukan penghindaran pajak, karena nilai rata-rata ETR lebih kecil dari tarif pajak efektif perusahaan yaitu 25%.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel proporsi komisaris independen (PKIND) adalah sebesar 0,422 dengan nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,117 dan nilai median dari variabel proporsi komisaris independen yaitu sebesar 0,375. Nilai maksimum sebesar 0,833 dan nilai minimum sebesar 0,286. Artinya perusahaan memiliki dewan komisaris independen 42,2% dari seluruh dewan komisaris keseluruhan yang ada.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan institusional (KI) adalah sebesar 0,647 dengan nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,244 dan nilai median sebesar 0,712. Nilai maksimum menunjukkan 0,952 dan nilai minimum menunjukkan 0,040. Artinya hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur dibawah kepemilikan institusional sebesar 64,7% dan sedangkan kepemilikan saham lainnya dimiliki oleh manajer dan publik

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *capital intensity* (CI) adalah sebesar 0,311 dengan nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,164 dan nilai median sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi dibanding standar

deviasi Nilai maksimum sebesar 0,744 yang berarti bahwa modal yang diinvestasikan oleh perusahaan terhadap aset tetap perusahaan tinggi, apabila aset yang dimiliki perusahaan banyak maka biaya depresiasi aset tetap juga semakin tinggi dan menekan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dan nilai minimum sebesar 0,000 Artinya hal ini menunjukkan yang berarti bahwa modal yang diinvestasikan oleh perusahaan terhadap aset tetap perusahaan rendah, apabila aset yang dimiliki perusahaan rendah maka biaya depresiasi aset tetap akan rendah juga dan tidak dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Variabel kontrol SIZE atau ukuran perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) variabel SIZE sebesar 27,896. Nilai median dari variabel SIZE sebesar 28,334. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki ukuran perusahaan besar. Statistik deskriptif dari ukuran perusahaan (SIZE) yang diprosikan dengan logaritma (Ln). Nilai rata-rata variabel SIZE lebih besar dari standar deviasi, yaitu 2,504 yang menunjukkan bahwa besar ukuran perusahaan sama. Nilai minimum dari variabel SIZE sebesar 20,528 yang berarti perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan terkecil. Nilai maksimum dari variabel SIZE sebesar 33,495 yang berarti perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan terbesar.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel GROWTH adalah sebesar 0,081. Nilai median pada variabel GROWTH sebesar 0,059 nilai median mendekati nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan penjualan. Rata-rata GROWTH pada perusahaan manufaktur sebesar 8.1%. Nilai minimum dari variabel GROWTH sebesar -0,471 yang berarti pertumbuhan penjualan terendah pada perusahaan manufaktur sebesar -47.1%. Nilai maksimum dari variabel GROWTH sebesar 0,718 yang berarti pertumbuhan penjualan tertinggi pada perusahaan manufaktur sebesar 71.8%. Nilai standar deviasi dari variabel GROWTH sebesar 0,148 lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa variabel GROWTH observasi bervariasi.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel LEV atau leverage adalah sebesar 0,433. Nilai median dari variabel leverage adalah sebesar 0,385, nilai tersebut mendekati nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki nilai leverage yang tinggi. Nilai rata-rata leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki hutang 43,3% dari total aset. Dan nilai minimum dari variabel leverage 0,083 yang berarti 8,3% dari total aset dibiayai oleh hutang. Nilai maksimum dari variabel leverage adalah sebesar 1,947 yang berarti 194,7% dari total aset dibiayai oleh hutang. Nilai standar deviasi dari variabel leverage sebesar 0,266 lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data variabel leverage memiliki data yang bervariasi.

### **4.3 Analisis Korelasi**

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa korelasi variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut tidak terdapat

masalah multikolinearitas karena besarnya koefisien korelasi antar variabel tidak melebihi 0,8.

**Tabel 3. Hasil Pengujian *Pearson Correlation***

	ETR	PKIND	KI	CI	SIZE	GROWTH	LEV
ETR	1.000						
PKIND	0.0419	1.000					
KI	0.2389***	-0.0255	1.000				
CI	-0.3303***	0.2140*	-0.0874	1.000			
SIZE	-0.0992	0.1521*	-0.2097**	-0.0405	1.000		
GROWTH	-0.1703	-0.1243	-0.0279	0.0574	0.2169**	1.000	
LEV	0.1309	0.2247**	-0.0484	-0.0630	-0.0194	-0.0396	1.000

**Keterangan Tabel:** \*, \*\*, \*\*\* mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5% dan 1%.  
Tabel ini digunakan untuk menyajikan matriks korelasi antara variabel. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah ETR, yaitu penghindaran pajak perusahaan  $i$  tahun  $t$ . Variabel independen dalam persamaan ini adalah (1) PKIND yaitu nilai proporsi komisaris independen, yang diukur dengan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. (2) KI yaitu nilai kepemilikan institusional, yang diukur dengan jumlah saham kepemilikan terhadap jumlah saham keseluruhan pada perusahaan. (3) CI yaitu nilai capital intensity, yang diukur dengan total aset tetap terhadap total aset. Variabel independen lainnya juga digunakan sebagai variabel kontrol sebagai berikut : 1) *Size* merupakan ukuran perusahaan  $i$  tahun  $t$  yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun. 2) *GROWTH* adalah pertumbuhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  dikurangi total penjualan tahun  $t-1$  dibagi total penjualan tahun  $t-1$ . 3) *Lev* merupakan tingkat utang perusahaan  $i$  tahun  $t$  yang diukur dengan menggunakan rasio *liabilitas* terhadap total aset akhir tahun..

Berdasarkan **tabel 3.** diatas variabel proporsi komisaris independen (PKIND) dan variabel penghindaran pajak (ETR ) sebesar 0.0419. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi positif atau hubungan positif dan tidak signifikan antara variabel penghindaran pajak dan variabel proporsi komisaris independen. Semakin besar proporsi komisaris independen maka penghindaran pajak cenderung rendah. Variabel kepemilikan institusional (KI) dan variabel penghindaran pajak (ETR) sebesar 0.2389. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi positif atau hubungan positif antara dan signifikan penghindaran pajak dan variabel kepemilikan independen

dengan tingkat signifikan 1%. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi ETR perusahaan (penghindaran pajak cenderung rendah).

Variabel *capital intensity* (CI) dan variabel penghindaran pajak (ETR) sebesar -0.3303. hal ini menunjukkan terdapat korelasi negatif atau hubungan negatif dan signifikan antara variabel penghindaran pajak dan variabel *capital intensity* dengan tingkat signifikan 1%. Semakin besar *capital intensity* maka ETR perusahaan semakin rendah (perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak).

#### 4.4 HASIL DAN PEMBAHASAN UJI HIPOTESIS

Adapun dari regresi pada variabel independen proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan *capital intensity* dengan variabel kontrol *size* (ukuran perusahaan), *growth* (pertumbuhan penjualan), dan *leverage* (LEV), terhadap variabel dependen penghindaran pajak, sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 PKIND + \beta_2 KI + \beta_3 CI + \beta_4 SIZE + \beta_5 GROWTH + \beta_6 LEV + e$$

**Tabel 4 hasil regresi**

ETR	Prediksi	Coefficient	T	{P> t }
<b>PKIND</b>	+	0,2352	1.47	0,087*
<b>KI</b>	+	0,1184	2.05	0,021**
<b>CI</b>	-	0,1184	1.74	0,043**
<b>SIZE</b>		-0,15970	-1.08	0,000***
<b>GROWTH</b>		-0,03218	-0.72	0,237
<b>LEV</b>		-0,07086	-3.61	0,143
<b>-const</b>		4,769	3.64	0,000
*Signifikan pada Alpha 10%		**Signifikan pada Alpha 5%		
***Signifikan pada Alpha 1%				
R-Squared		0,2356		
Prob (F-Statistic)		0,0021		
<p><b>Keterangan Tabel:</b> *, **, *** ini mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, dan 1%. Tabel ini menunjukkan hasil estimasi regresi menggunakan <i>random effect</i>. Variabel dependen pada persamaan ini (1) ETR yaitu penghindaran pajak <i>i</i> pada tahun <i>t</i>. Variabel independen dalam persamaan ini (2) PKIND yaitu proporsi komisaris independen <i>i</i> pada tahun <i>t</i>. (2) KI yaitu nilai kepemilikan institusional, yang diukur dengan jumlah saham kepemilikan terhadap jumlah saham keseluruhan pada perusahaan. (3) CI yaitu nilai <i>capital intensity</i>, yang</p>				

diukur dengan total aset tetap terhadap total aset. Variabel independen lainnya juga digunakan sebagai variabel kontrol sebagai berikut : 1) *Size* merupakan ukuran perusahaan  $i$  tahun  $t$  yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset akhir tahun. 2) *GROWTH* adalah pertumbuhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  dikurangi total penjualan tahun  $t-1$ . 3) *Lev* merupakan tingkat utang perusahaan  $i$  tahun  $t$  yang diukur dengan menggunakan rasio *liabilitas* terhadap total aset akhir tahun.

Pada tabel diatas Hasil dari uji F menunjukkan  $prob > F$  sebesar 0,0021, angka tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, maka variabel proporsi komisaris independen, kepemilikan intitusional, *capital intensity*, *size*, *growth* dan *leverage* secara bersama-sama berpepengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan **tabel 4** bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,2356 atau 23,56% merupakan variabel independen dalam penelitian ini dapat dijelaskan variabel dependen. Sedangkan sisanya 76,44% merupakan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan independen, kepemilikan institusional, dan *capital intensity*, *size*, *growth* dan *leverage* sebagai variabel kontrol Dalam menjelaskan variabel penghindaran pajak sebesar 23,56%. Sedangkan sisanya sebesar 0,7644 atau 76,38 dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari variabel penelitian ini.

### 1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil dari regresi pada **Tabel 4**, diketahui bahwa variabel proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $\{P > |t|\}$  proporsi komisaris independen sebesar 0,087, yang artinya signifikan dengan tingkat signifikansi 10%. Dalam hal ini maka hipotesis 1 (H1) diterima.

**Tabel 4** menunjukkan bahwa variabel PKIND berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ETR. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Dimana ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. ETR yang tinggi menandakan penghindaran pajak yang rendah. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen suatu perusahaan maka akan mengurangi penghindaran pajak. Dengan demikian H1 terbukti.

Berdasarkan teori keagenan, apabila agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal, maka pihak prinsipal dapat melakukan pengawasan dengan dengan adanya kehadiran komisaris independen

dalam suatu perusahaan maka dapat membantu pemegang saham dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku manajemen untuk menentukan suatu pengambilan keputusan dan transparansi dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga penghindaran pajak akan dapat diminimalkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti & A. Merkusiwati, 2017) dan (Wardani & Mursiyati, pengaruh profitabilitas, komisaris independen, komite audit, dan csr terhadap tax avoidance, 2019) yang mengatakan bahwa variabel proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil dari regresi pada **Tabel 4**, diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $\{P>|t|\}$  kepemilikan institusional sebesar 0,021, yang artinya signifikan dengan tingkat signifikansi 5%. Dalam hal ini maka hipotesis 2 (H2) diterima.

**Tabel 4** menunjukkan bahwa variabel KI berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ETR. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Dimana ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. ETR yang tinggi menandakan penghindaran pajak yang rendah. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional suatu perusahaan maka akan mengurangi penghindaran pajak. Dengan demikian H2 terbukti.

Berdasarkan teori keagenan, Kepemilikan saham institusional mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung ataupun sebaliknya terhadap manajemen. Tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak (winata, 2014). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Diantari & Ulupui, 2016) dan (winata, 2014) yang mengatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

## **3. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil dari regresi pada **Tabel 4**, diketahui bahwa variabel *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak.

Hal ini dibuktikan dengan hasil  $\{P>|t|\}$  proporsi komisaris independen sebesar 0,043, yang artinya signifikan dengan tingkat signifikansi 5%.

**Tabel 4** menunjukkan bahwa variabel CI berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ETR. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Capital Intensity* pengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Dimana ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. ETR yang tinggi menandakan penghindaran pajak yang rendah dan ETR yang rendah menandakan penghindaran pajak tinggi. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Intensity* suatu perusahaan maka akan mengurangi penghindaran pajak (ETR tinggi). Dengan demikian H3 ditolak, hal ini tidak dapat membuktikan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mempunyai aset tetap yang tinggi maka beban pajak juga akan semakin tinggi dan laba fiskal perusahaan akan rendah maka perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak dikarenakan penyusutan aset tetap suatu perusahaan telah diatur dalam pasal 11 UU PPh No.36 tahun 2008. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (putri, lestari, & Lautania, 2016), (Budianti & Curry,2018) dan (Sinaga & Suardikha, 2019) yang mengatakan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak

#### **4. Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil dari regresi pada **Tabel 4**, diketahui bahwa variabel kontrol *size* berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $\{P>|t|\}$  *size* sebesar 0,000, yang artinya signifikan dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan besar. Perusahaan sampel ini mampu memiliki total aset yang besar serta mampu memperoleh laba yang besar juga. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan perusahaan akan semakin kompleks. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & A. Merkusiwati , 2017) yang mengatakan bahwa variabel *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil dari regresi pada **Tabel 4**, diketahui bahwa variabel kontrol *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $\{P>|t|\}$  *growth* sebesar 0,237 atau lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pertumbuhan

penjualan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Budiman dan setiyo,2012) yang mengatakan bahwa variabel Growth tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil dari regresi pada **Tabel 4**, diketahui bahwa variabel kontrol *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil  $\{P>|t|\}$  *leverage* sebesar 0,143 , yang artinya tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjuk perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (ariawan dan setiawan,2017) yang mengatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

## 5. KESIMPULAN

Dari pengujian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Proporsi komisaris independen (PKIND) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR(Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak), Kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ETR (kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak), *Capital Intensity* pengaruh signifikan positif terhadap ETR (*capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak). Dimana ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. ETR yang tinggi menandakan penghindaran pajak yang rendah dan ETR yang rendah menandakan penghindaran pajak tinggi. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Intensity* suatu perusahaan maka akan mengurangi penghindaran pajak (ETR tinggi). Hasil ini memberikan implikasi Bagi perusahaan Perusahaan diharapkan mampu memilih dewan komisaris independen agar efektif mengawasi manajemen untuk meminimalkan penghindaran pajak. Perusahaan diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi sebenarnya, sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. maka saran penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian yang diperoleh lebih berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah , R., & Rachmawati, N. A. (2019). Peran Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, 1-2.
- Amril, d. (2015). Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi Vol.7 No.1 2015*.
- Andriyanto, H. N. (2015). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Efficiency Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012. *Universitas Negeri Semarang*.
- Annisa, & L, K. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 8, No. 2,, 95-189*.
- Bachtiar, M. D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap ETR. *jurnal universitas negeri semarang*.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). pengaruh profitabilitas, likuiditas dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan sub sektor manufaktur consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4. Jakarta., ISSN (P) : 2460 - 8696*.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). pengatruh profitabilitas, likuiditas dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan sub sektor manufaktur consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. *Jurnal Akuntansi, ISSN (E) : 2540 - 7589*.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*.
- Chen, e. (2010). Are Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?. *journal of financial economi Vol. 95., 41-61*.
- Darmawan, H. I., & Sukartha, M. I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, ROA, da Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556*.

- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *jurnal akuntansi*, ISSN: 2302-8556.
- Effiezal Aswadi Abdul Wahab, A. M. (2017). political Connections, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness in Malaysia. *Emerald Insight Journal Asian Review of Accounting Vol. 25 No. 3*, , pp. 424-45.
- Gemilang, D. N. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015). *UIN*.
- Ghozali. (2011). *stata*.
- Ghozali, I. (2013). *STATA*.
- Harto, P., & Puspita, S. R. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaana terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, ISSN(Online): 2337-3806.
- Heitzman , S., & Hanlon, M. (2010). A review of tax research. *Journal of accounting and economic*. 50, 127-128.
- Jessica, & Toly, A. A. (2014). pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan terhadap agresivitas pajak . *TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL. 4*.
- Krisnata, S. D., & Supramo. (2012). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol.16 No.2*.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. M. (2013). Pengaruh ROA, Leverage , Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Laba Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, ISSN 1410-4628.
- Lailatul, A., & Asmawati. (2013 ). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 2. No.4*.
- Liana, S., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Volume XXIII No.01 Maret*.
- Liyanto, L. W., & Anam, H. (2018). pengaruh proporsi komisarisindependen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal GeoEkonomi ISSN-Elektronik*, 2503-4790.
- Mardiasmo. (2013:11). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Milhanudin, A. (2017). pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh CSR dan Capital Intensity terhadap Penghindaran pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, ISSN(Online):2337-3806.
- Ngadiman, & Christiany puspitasari. (2014). pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap penghindara pajak. *Jurnal Akuntansi/Volume XVIII, No. 03*, 408-421.
- Nugraha, H. S., & Adi, P. H. (2017). Pengaruh Capital Intensity, Komisaris Independen, dan Profitabilitas terhadap penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*.
- Nugraheni, G. A., & Alek Murtin. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol. 3 No. 1*, 1-13.
- Nugroho, & Firmansyah. (2017). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management dan Corporate Governance terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Business Administration*, 17-36.
- puspita. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 19*, No. 1: 38-46.
- putri, lestari, c., & Lautania. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penhindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). ISSN, hlm 2460-0784.
- Putu Yudha Asteria Putri1, I. G. (2019). pengaruh kualitas audit dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Kumpulan Riset Akuntansi*, ISSN:2301-8879.
- Rosalia, Y., & Sapari. (2017). pengaruh return on assets, current ratio, kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, ISSN : 2460-0585.
- Sari, Marheni, & Yanti. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Komite Audit, dan Leverage terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 13(2).
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. S. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *jurnal akuntansi*, ISSN: 2302-8556.
- Siti, R. K. (2017). *perpajakan (konsep dan akses formal)*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Tebiono, J. N. (2019). faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Hlm. 121-130.
- Wardani, D. K., & Mursiyati. (2019). pengaruh profitabilitas, komisaris independen, komite audit , dan csr terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, p-ISSN: 2088-768X.
- Wardani, D. K., & Mursiyati. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN CSR TERHADAP TAX AVOIDANCE. *JURNAL AKUNTANSI VOL 7 NO .2*, e-ISSN: 2540-9646.
- Wijayanti, Y. C., & A. Merkusiwati , N. L. (2017). pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi* , ISSN: 2302-8556.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. L. (2017). pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556.
- winata, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. *Tax and Accounting Review*.
- Yuliani, A. (2018). analisis pengaruh strukrur kepemilikan, corporate govenance dan leverage terhadap agresivitas pajak. *UIN SUSKA RIAU*.
- Zahra, F. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* .